

**PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH KESULITAN
BELAJAR SISWA KELAS XI B IPA MA DARUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO JAWA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Ihda 'Ainul 'Aziz
NIM 15220038

Pembimbing :

Drs. H. Abdullah,M.Si
NIP. 19640204 192203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-964/Un.02/DD/PP.05.3/04/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Peran Konselor dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA
Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ihda 'Ainul 'Aziz
NIM/Jurusan : 15220038/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 1 April 2019
Nilai Munaqasyah : 86 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Hafid, M.Pd.
NIP 19620520 198903 1 002

Penguji III,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 25 April 2019

Dekan,



Dr. Nurjannah, M. Si
NIP 19660310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ihda 'Ainul 'Aziz

NIM : 15220038

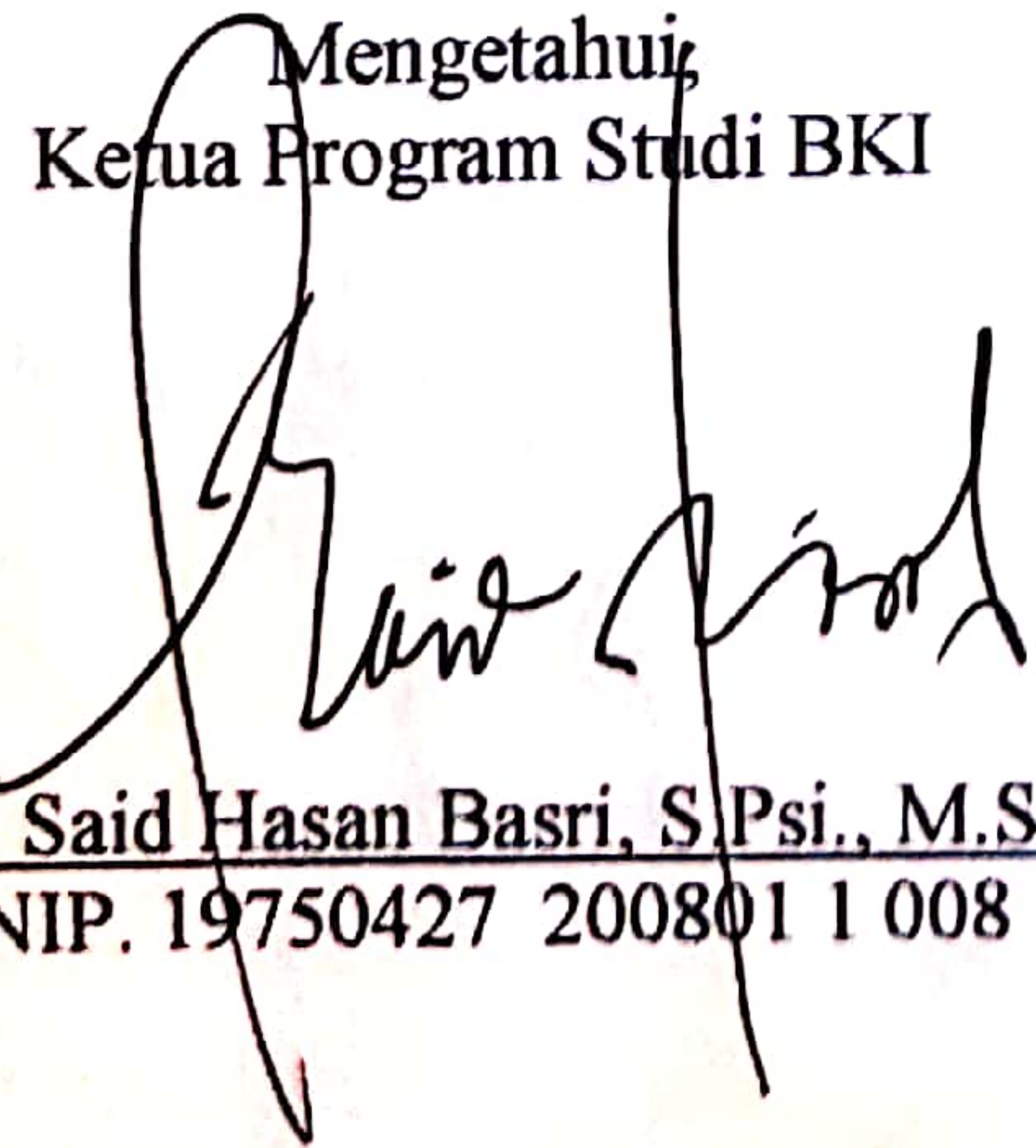
Judul Skripsi : Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar
Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo
Jawa Timur

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Mengetahui,
Ketua Program Studi BKI


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 24 Maret 2018
Pembimbing I


Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 192203 1 004

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ihda 'Ainul 'Aziz

NIM : 15220038

Progam Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya , bahwa skripsi saya yang berjudul : Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasi atau di tulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang di ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Maret 2019

Yang menyatakan,



Ihda 'Ainul 'Aziz
NIM. 15220038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan

kepada kedua orangtua tercinta

Bapak Indaroni dan Almh. Ibu Zumroul Farida

Sebagai bentuk cinta kasih penulis

atas segala doa, perjuangan, dan pengorbanan yang telah diberikan



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.*¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Qur'an, 94:5. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini di ambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Al Huda, 2015)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Atas bantuan dan kerjasamanya, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs.Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Nailul Falah S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh dosen dan karyawan prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
7. Drs. H. Mudafir selaku Kepala MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur.
8. Muhammad Aris Umami, S.Pd.I. selaku guru Wali Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur yang telah memberikan banyak bantuan, informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Ahmad Mubarak, S.Ag. selaku guru Bimbingan Konseling MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur

10. Bapak dan Ibu guru beserta staff MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur yang telah membantu terlaksananya penulisan.
11. Siswa-siswi MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur yang turut membantu memberikan informasi selama penulisan, khususnya siswa kelas XI B IPA yang telah bersedia menjadi subjek penulisan.
12. Keluarga besar penulis, yang selalu mendoakan agar dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Diva Krisniawati yang selalu memberikan motivasi, mendoakan, dan membantu penulis.
14. Teman-teman santri Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien, yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
15. Teman-teman IKADHA Yogyakarta dan AKHDAN JOGJA yang telah menjadi keluarga di Yogyakarta
16. Teman-teman SATUSAKA FDK UIN SUKA yang selalu memberikan nilai-nilai kehidupan melalui seni teater dan musik.
17. Teman-teman KKN Kelompok 250 Angkatan 96 desa Jogoprayan Gantiwarno Klaten Jawa Tengah yang telah memberikan wawasan untuk bermasyarakat
18. Teman-teman PPL BKI 2018 MAN 4 Bantul Yogyakarta yang telah bersama belajar menjadi seorang pendidik profesional
19. Teman-teman grup SUSLOV dan SyahabatSyuper yang saling membantu di setiap perkuliahan
20. Teman-teman satu angkatan Program Studi BKI yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
21. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta, 24 Maret 2018

Penulis,

Ihda 'Ainul 'Aziz
NIM 15220038



ABSTRAK

IHDA 'AINUL 'AZIZ . Peran Konselor dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA DARUL HUDA Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya permasalahan belajar yang terjadi pada siswa kelas XI B IPA sehingga dapat menghambat serta mempengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan peran konselor terhadap pelayanan kepada siswa kelas XI B IPA MA DARUL HUDA dengan berbagai upaya yang dapat memberikan motivasi kembali bagi siswa. Siswa akan lebih terbuka kepada guru terhadap masalah yang siswa alami sehingga siswa kembali nyaman dalam belajar dan beraktifitas di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar pada siswa kelas XI B IPA MA DARUL HUDA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian menganalisis dan mengintepretasikannya tentang data lembut. Penelitian dilaksanakan menggunakan berbagai metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi terhadap peran wali kelas dalam mengatasi masalah belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa terjadi karena adanya perilaku siswa yang menyebabkan masalah belajar serta kurangnya perhatian terhadap siswa. Peran konselor dan guru bimbingan konseling sama-sama berperan penting tetapi guru bimbingan konseling lebih memberikan pelayanan dan bimbingan dalam mengatasi masalah perilaku dan moral siswa sedangkan konselor memberikan pelayanan dan bimbingan dari permasalahan belajar hingga perilaku atau moral siswa.

kata Kunci: Peran Konselor, Wali Kelas, Masalah Kesulitan Belajar Siswa dan Pelayanan Terhadap Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Landasan Teori.....	17
H. Metode Penelitian	39

BAB II GAMBARAN UMUM BK MA DARUL HUDA MAYAK TONATAN

PONOROGO JAWA TIMUR	44
A. Letak Geografis dan Sejarah Berdiri MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	44
1. Status Madrasah	45
a. Visi	46
b. Misi	46
c. Tujuan	47
d. Target	47
e. Sasaran	47
2. Struktur Organisasi MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur	48
B. Fasilitas dan Sarana Prasarana MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur	50
1. Keadaan Pengajar	50
2. Keadaan Siswa	51
C. Gambaran Umum Organisasi BK MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	52
1. Visi Misi BK MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	52
2. Sarana dan Prasarana BK	53
3. Struktur Organisasi BK	53
4. Layanan BK di MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	55
5. Mekanisme Penanganan Peserta Didik dan Penanganan Permasalahan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	57

BAB III PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH	
KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI B IPA MA DARUL	
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO JAWA TIMUR	60
A. Peran Sebagai Penasehat	60
1. Upaya Preventif	65
2. Upaya Preservatif	70
3. Upaya Kuratif	72
B. Peran Sebagai Perencana Program	75
C. Peran Sebagai Konsultan	77
1. Wali kelas kerjasama dengan Guru BK	78
2. Wali kelas kerjasama dengan Guru Mata Pelajaran.....	81
3. Wali kelas kerjasama dengan Wali Murid Siswa.....	84
4. Wali kelas kerjasama dengan Organisasi Intra Sekolah	86
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
C. Kata Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	99
Lampiran 2. Riwayat Hidup	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	49
Gambar 2. Struktur Organisasi Pelayanan BK MA Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo, Jawa Timur	54
Gambar 3. Mekanisme Penanganan Peserta Didik	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul **“Peran Konselor dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur”** maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Konselor

Peran menurut bahasa adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹ Konselor adalah profesi seseorang yang memiliki keahlian di bidang keilmuan bimbingan dan konseling yang membantu membuat keputusan dan pemecahan masalah seputar kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan dan karir.²

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang disebut peran konselor adalah suatu fungsi atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang yang ahli di bidang bimbingan dan konseling dalam

¹ Petter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 132.

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 259.

memberikan dan membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar

Menurut KBBI mengatasi adalah menguasai (keadaan dan sebagainya).³ Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁴ Sedangkan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).⁵ Menurut Sugiyono masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.⁶ Kemudian, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, masalah kesulitan belajar siswa yaitu suatu hambatan ketidakmampuan yang dialami siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dalam penelitian ini adalah suatu usaha menanggulangi ketidakmampuan siswa dalam kegiatan belajar.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/mengatasi>, Jum,at, 28 September 2018 jam 19.52 WIB

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 103.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/masalah>, Jum,at, 28 September 2018 jam 19.55 WIB

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: IKAPI, 2009), hlm. 52

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/belajar>, Jum,at, 28 September 2018 jam 19.59 WIB

3. Siswa Kelas XI B IPA Tahun Ajaran 2018/2019

Siswa adalah murid.⁸ Sedangkan kelas adalah ruang tempat belajar di sekolah.⁹

Jadi Siswa Kelas XI B IPA Tahun Ajaran 2018/2019 adalah sekelompok murid yang belajar bersama dalam satu tempat. Dengan mempelajari lebih dalam pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

4. MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur

MA Darul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan formal berbasis islam di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia, yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Gg. VI No.38, Mayak, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418.¹⁰

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul **“Peran Konselor dalam**

Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur” adalah suatu penelitian tentang fungsi atau kedudukan-kedudukan bagi seorang ahli bidang bimbingan konseling dalam mengatasi suatu hambatan ketidakmampuan yang dialami siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 1998), hlm. 198.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/kelas>, Jum,at, 28 September

¹⁰ MA Darul Huda Ponorogo, https://ma-darulhudamayak.blogspot.com/p/blogpage_24.html, Jum,at, 28 September 2018 jam 20.05 WIB

Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 dalam kegiatan belajar.

B. Latar Belakang

Pendidikan sampai saat ini masih menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Memberikan pendidikan yang layak kepada anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan tenaga pengajar sebagai pengganti dari orangtua di rumah. Pendidikan tidak hanya berupa materi yang di sampaikan oleh pengajar, tetapi pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan sikap spiritual, pengendalian diri, keterampilan, dan lain - lain terhadap anak.

Pendidikan di Indonesia masih begitu miris dan menyedihkan. Banyak hal yang harus diperbaiki dimulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Salah satu yang menjadi kelemahan pendidikan Indonesia adalah bentuk kurikulumnya. Kurikulum di Indonesia terlalu banyak memaksa pelajar untuk menghafal materi bahkan hanya dengan penjelasan dan hanya membayangkan, masih terlalu sedikit praktek yang dilakukan. Sehingga membuat para pelajar sulit untuk memahami apa yang dipelajari.¹¹

Kegiatan belajar mengajar adalah hal yang umum bagi pelajar. Setiap pelajar, mempunyai daya tangkap yang berbeda antara pelajar satu dengan yang lainnya. Sebagian pelajar tidak mengalami hal serius dalam

¹¹ Perkembangan Pendidikan Indonesia,
<https://www.kompasiana.com/aswinbimos13/54f983bfa33311f1068b52ba/perkembanganpendidikan-indonesia>, Rabu, 5 September 2018 jam 13.14 WIB

kegiatan belajar mengajar, sebagian pelajar lainnya mempunyai masalah dalam hal kegiatan belajar mengajar. Masalah ini muncul dari berbagai faktor, yaitu faktor *eksternal* dan *internal*. Faktor eksternal antara lain sekolah dan keluarga, sedangkan faktor internal adalah gangguan secara fisik, ketidakseimbangan mental, kelemahan emosional, dan kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah.¹²

Berdasarkan faktor *internal* dan *eksternal* yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar, maka pelayanan bimbingan konseling merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan moralitas dari siswa juga perlu untuk diperhatikan. Melalui sebuah Madrasah, kedua kecerdasan ini berusaha untuk diseimbangkan. Di lingkungan Madrasah merupakan tempat yang tepat untuk siswa mendapat Bimbingan Konseling sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dengan seimbang dan terarah. Bimbingan Konseling tidak hanya membantu siswa untuk mempermudah dalam hal belajar, tetapi juga membantu siswa untuk menyelesaikan masalah – masalah lain yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran.

¹² Faktor Eksternal Masalah Belajar, <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/artikel-berita/3561-faktor-eksternal-masalah-belajar>, Jumat, 28 September 2018 jam 20.22 WIB

Bimbingan Konseling adalah suatu proses usaha yang diberikan konselor atau guru untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi atau membantu mengatasi masalah – masalah siswa. Potensi atau masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat area atau wilayah *garapan* Bimbingan Konseling, yaitu pribadi, sosial, akademik, dan karir.¹³

Layanan Bimbingan Konseling ini merupakan bagian dari pembelajaran di Madrasah. Oleh karena itu, yang terlibat dalam layanan Bimbingan Konseling ini adalah personil yang ada di lingkungan Madrasah dan mempunyai koneksi yang dekat dengan siswa, seperti wali kelas. Wali kelas juga mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan dan mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran.

Lingkungan sebuah sekolah berarti pembagian dan pembagian kerja sebagai kegiatan pengendalian harus memungkinkan terjalinnya kerjasama antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah dan semua wali kelas bahkan dengan guru dan murid, antar wali kelas, antar guru dan sebagainya.¹⁴ Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, ketrampilan,

¹³ Liana Nur Baroroh, *Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 3

¹⁴ H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, cet.3 (Jakarta : CV Haji Masagung, 1989), hlm. 74

potensi, dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan yang berguna.¹⁵ Konselor adalah personil dari organisasi sekolah yang dekat dengan siswa. Konselor harus memahami permasalahan siswa di lingkungan sekolah dan masalah – masalah lain yang dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Prakteknya, peran konselor tidak mudah. Karena konselor harus menghadapi dan membantu berbagai permasalahan dari siswa. Ada beberapa siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan mudah, dan ada juga siswa yang kesulitan dalam menempuh kegiatan belajar. Keduanya harus sama – sama mendapat bimbingan, perhatian, dan pengarahan dari konselor.

Peran konselor akan sangat kurang efektif, jika konselor tidak memahami layanan Bimbingan Konseling. Oleh karena itu, diperlukan wawasan dan pemahaman tentang layanan Bimbingan Konseling agar konselor dapat melaksanakan peran dan membantu mengatasi permasalahan serta mampu mengarahkan siswa dalam kegiatan dan aktivitas di Madrasah. Hal ini konselor harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar dan terselenggaranya kegiatan layanan Bimbingan Konseling serta dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

¹⁵ *Ibid*, hlm.130

MA Darul Huda terletak di Mayak, Tonatan, Ponorogo. Madrasah ini mempunyai program Bimbingan Konseling yang tugasnya menangani berbagai masalah siswa. Bimbingan Konseling di MA Darul Huda lebih menekankan pada keagamaan peserta didik. Bimbingan Konseling di MA Darul Huda dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dan wali kelas.¹⁶

MA Darul Huda merupakan Madrasah Aliyah yang terdiri dari kelas X hingga kelas XII yang setiap tingkatan memiliki beberapa kelas. Peneliti memilih kelas XI karena di lihat dari sisi kepadatan jadwal dan tingkat adaptasi dengan lingkungan, kelas XI merupakan siswa yang adaptasinya sudah cukup baik di banding dengan kelas X dan dari sisi kepadatan jadwal memiliki waktu yang tidak terlalu padat seperti kelas XII. Jumlah kelas keseluruhan dari kelas X sampai XII ada 75 kelas. Untuk kelas XI dan XII di bagi menjadi 3 jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Agama.¹⁷ Peneliti memilih jurusan IPA karena jurusan ini di kenal dengan siswa pilihan dan kedisiplinannya. Ternyata, setelah Peneliti melakukan observasi, hasilnya tidak demikian. Dilihat dari beberapa kelas IPA, kelas XI B IPA memiliki masalah kesulitan belajar yang perlu untuk ditangani lebih lanjut.

Guru Bimbingan Konseling dan wali kelas XI B IPA di MA Darul Huda bertugas mengatasi siswa yang mengalami masalah di dalam kelas dan di luar kelas. Namun peran guru Bimbingan Konseling lebih menangani siswa secara umum, maksudnya adalah menangani seluruh siswa dalam

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mubarak sebagai guru BK, 28 April 2018

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Budi Riyanto, salah satu petugas TU MA Darul Huda, 10 September 2018

lingkup sekolah. Sedangkan wali kelas XI B IPA menangani siswa dalam lingkup kelas. Oleh karena itu, wali kelas disini sekaligus berperan sebagai konselor siswa kelas yang dipegangnya.¹⁸

Wali kelas berperan penting untuk menyelesaikan masalah siswa. Apabila siswa mengalami masalah maka wali kelas akan memanggil siswa tersebut untuk memberikan arahan dan motivasi serta memberikan perhatian kepada siswa tersebut. Sedangkan guru Bimbingan Konseling memberikan arahan, dan bila diperlukan akan mendapat hukuman yang sesuai dengan aturan yang ada.

Permasalahan siswa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan siswa yaitu lingkungan Madrasah, lingkungan Pondok Pesantren yang dimana memiliki jadwal keseharian yang sangat padat. Wali kelas XI B IPA mengatasi permasalahan siswa di kelas. Namun, apabila wali kelas tidak bisa mengatasinya maka wali kelas menghubungi guru Bimbingan Konseling untuk membantu mengatasi masalah tersebut.¹⁹

Dari beberapa pendapat tentang peran konselor terhadap pelayanan Bimbingan Konseling diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya peran konselor kelas sangat penting peranannya terhadap program Bimbingan Konseling untuk perkembangan siswa.

Dalam hal ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas secara

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mubarak, sebagai guru BK, 28 April 2018

¹⁹ *ibid*

efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangan dan mengatasi permasalahan maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan Madrasah perlu diarahkan kesana. Dalam tugas pelayanan yang luas Bimbingan Konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka yang meliputi dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.²⁰

MA Darul Huda saat ini telah menjadi salah satu Madrasah yang dapat menanggulangi berbagai masalah siswa. Melihat begitu kompleksnya tugas seorang guru serta pentingnya Bimbingan Konseling bagi siswa di Madrasah, maka peneliti tertarik untuk lebih dalam lagi mengetahui bagaimana peran wali kelas dalam mengatasi masalah belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur?”

²⁰ Liana Nur Baroroh, *Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 7

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada siswa, guru, dan Madrasah sebagai bentuk pendekatan pembelajaran yang mendukung dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan teori dan pemahaman yang mendalam pada peran Bimbingan Konseling sehingga dapat memperluas ilmu Bimbingan Konseling serta menjadi bahan referensi bagi guru Bimbingan Konseling, siswa, dan lembaga pendidikan yang terkait dalam menghadapi permasalahan belajar yang dialami oleh siswa XI B IPA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dalam penerapan ilmu Bimbingan Konseling di Madrasah serta seberapa besar peran wali kelas dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah belajar.

b. Bagi Guru

Guru dapat termotivasi dan terinspirasi dalam memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

c. Bagi Madrasah

Menjadikan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya, dan pelaksanaan Bimbingan Konseling pada khususnya.

d. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih mampu terbuka kepada wali kelas dan bimbingan konseling sehingga guru dapat membantu mengarahkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki siswa.

F. Kajian Pustaka

Guna mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Bangbang Sudarmawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peranan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama”*. Dari data yang didapatkan, kemudian

diolah dan dianalisis serta diinterpretasikan, Peneliti mendapat gambaran umum mengenai peranan guru dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah ini. Yaitu memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, menginformasikan kepada siswa tentang belajar yang baik, menginformasikan kepada guru BK tentang permasalahan yang sedang dihadapi siswa, dan membantu guru BK dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.²¹

2. Rohmayah Nur Puspitasari (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *“Peran Wali Kelas Sebagai Pengganti Pelaksana BK dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Jujur pada Siswa Kelas Tinggi SDN 2 Kadipiro Tahun ajaran 2016/2017”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran wali kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam menanamkan karakter disiplin dan jujur pada siswa yaitu: mendidik, mengarahkan, membimbing dan menuntun siswa untuk selalu menerapkan kedisiplinan dan kejujuran, memotivasi, sebagai fasilitator serta memberikan pelayanan terhadap segala masalah siswa. 2) Faktor yang mempengaruhi disiplin dan jujur: faktor yang mempengaruhi disiplin: faktor pembawaan, faktor minat, faktor pengaruh pola pikir, faktor contoh atau teladan, faktor nasihat, faktor lingkungan, dan faktor pengaruh kelompok. faktor yang mempengaruhi jujur: faktor

²¹ Bangbang Sudarmawan, *Peranan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama*, Skripsi (Jakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , UIN Syarif Hidayatullah, 2016)

pembawaan, faktor lingkungan, faktor pengaruh kelompok, dan faktor latihan. 3) Upaya menanamkan karakter disiplin dan jujur: dengan pembiasaan, contoh atau keteladanan, pengawasan atau kontrol, kantin kejujuran.²²

3. Liana Nur Baroroh (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa terjadi karena adanya perilaku agresif pada siswa yang mempengaruhi tingkat masalah meningkat serta kurangnya perhatian orangtua dan pengawasan orangtua terhadap siswa. Peran wali kelas dan guru bimbingan konseling sama – sama berperan penting tetapi guru bimbingan konseling lebih memberikan pelayanan dan bimbingan dalam mengatasi masalah perilaku dan moral siswa, sedangkan wali kelas memberikan pelayanan dan bimbingan dari permasalahan belajar hingga perilaku atau moral siswa.²³
4. Yuhelmi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*”. Temuan mengenai faktor

²² Rohmayah Nur Puspitasari, *Peran Wali Kelas Sebagai Pelaksana Bk Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 2 Kadipiro Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Surakarta: Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMS, 2017)

²³ Liana Nur Baroroh, *Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014)

yang mempengaruhi peranan wali kelas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling adalah (1) masih kurangnya pengetahuan wali kelas tentang Bimbingan Konseling, (2) masih kurangnya peran kepala sekolah dalam memberikan masukan kepada wali kelas berkaitan dengan peranannya dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling, (3) masih kurangnya prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk membantu wali kelas dalam menjalankan tugasnya, (4) pengaruh latar belakang pendidikan wali kelas itu sendiri.²⁴

5. Wahyu Syahputra (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”*. Temuan mengenai perilaku konselor dalam membentuk sikap kemandirian santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan Bantul Yogyakarta melalui cara yaitu: pertama konselor sebagai pembimbing, kedua konselor sebagai motivator, ketiga konselor sebagai sahabat.²⁵
6. Nur Inayah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Konselor Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia”* Temuan mengenai bentuk-bentuk fungsi konselor dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa di *Bahagian Kaunseling* Universiti Putra Malaysia adalah pertama,

²⁴ Yuhelmi, *Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*, Skripsi (Pekanbaru: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim, 2015)

²⁵ Wahyu Syahputra *“Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”*, Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016)

konselor berfungsi sebagai perencana program bimbingan dan konseling yang membuat program tahunan, bulanan, maupun mingguan. Kedua, konselor berfungsi sebagai administrator bimbingan yaitu mendata klien secara lengkap selama proses konseling. Ketiga, konselor berfungsi sebagai penasehat yaitu dengan memberikan nasehat sesuai kebutuhan klien. Keempat, konselor berfungsi sebagai tester yaitu dengan melakukan tes-tes kepribadian. Kelima, konselor berfungsi sebagai partner klien dalam membantu memecahkan masalah dengan memberikan kenyamanan kepada klien. Dan keenam, konselor berfungsi sebagai fasilitator dan reflektor yaitu menfasilitasi segala kebutuhan selama konseling dan mampu memantulkan kembali perasaan klien.²⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas. Banyak dari peneliti-peneliti terdahulu membahas mengenai peran konselor akan tetapi masih belum ada yang membahas mengenai peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar. Dan penelitian ini hampir sama dengan skripsi terdahulu diatas, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif kualitatif.

²⁶ Nur Inayah "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia" Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018)

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Peran Konselor

a. Pengertian Peran Konselor

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁷ Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Ahli lain menyampaikan bahwa peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role).

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.²⁸ Menurut Baruth dan

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, PT Rineka Cipta, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 73

²⁸ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 37-40

Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.²⁹

Sedangkan pengertian konselor menurut Hartono dan Boy Soedarmadji, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di dalam masyarakat.³⁰ Ada beberapa batasan konselor yang disebutkan oleh Hartono dalam buku Psikologi Konseling, yaitu:

- 1) Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling.
- 2) Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 3) Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.
- 4) Konselor sebagai pendidik merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.³¹

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32

³⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 50

³¹ *Ibid*, hlm 50-51.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud peran konselor adalah kedudukan atau pengharapan seseorang terhadap ahli pelayanan dalam bidang konseling terhadap caranya bersikap kepada klien selama melakukan sesi konseling. Peran konselor yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya adalah tentang bagaimana konselor mampu berfungsi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda.

b. Kriteria atau Kualifikasi Konselor

Di Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) menyepakati penyebutan konselor sebagai pihak yang membantu. Hal ini dapat dilihat pada Keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Dalam kode etik ini disebutkan bahwa konselor wajib memiliki kualifikasi atau kriteria yang pertama yaitu: nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan.

- 1) Konselor wajib terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan klien.

- 2) Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
- 3) Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini.
- 4) Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material, financial dan popularitas.
- 5) Konselor wajib memiliki keterampilan menggunakan teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.

Kualifikasi atau kriteria kedua adalah memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Untuk dapat bekerja sebagai konselor diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.³²

Berdasarkan penjelasan di atas maka kriteria atau kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor adalah nilai, sikap,

³²Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: INDEKS, 2014), hlm 10-11.

keterampilan, pengetahuan, wawasan, serta pengakuan keahlian oleh organisasi profesi yang berwenang.

Sesuai dengan Quran Surat An-Nahl ayat 43:³³

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

yang artinya “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

c. Peran Konselor

Menurut pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.³⁴

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada

³³ Al-Qur'an, 16:43. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini di ambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Al Huda, 2015)

³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73.

klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.³⁵

Selain perannya sebagai partner klien, konselor atau pembimbing memiliki beberapa peranan lain. Peran pembimbing atas dasar hasil penelitian para ahli di bidang bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Pembimbing sebagai perencana program bimbingan dan konseling
- 2) Pembimbing sebagai administrator bimbingan
- 3) Pembimbing sebagai penasehat
- 4) Pembimbing sebagai konsultan
- 5) Pembimbing sebagai pemberi informasi (*informan*)
- 6) Pembimbing sebagai tester.³⁶

Bentuk-bentuk peran konselor di atas penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pembimbing sebagai perencana program bimbingan dan konseling.

Proses konseling pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Dalam proses konseling itu terdapat beberapa unsur yang harus dipandang sebagai suatu sistem. Maksudnya, supaya konselor harus berpikir secara sistematis dalam memperhatikan hubungan unsur-unsur yang terkait dengan masalah

³⁵ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 215.

³⁶ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 119-126.

klien. Dengan cara demikian, memungkinkan konselor dengan efektif dan efisien dapat menetapkan alternatif teknik konseling yang sesuai dengan keadaan klien dan kompleksitas masalah yang dihadapinya.³⁷

Konselor atau pembimbing membuat program bimbingan dan konseling baik itu program tahunan, sementara/kuartalan, bulanan, mingguan, maupun program harian. Dalam membuat program, konselor perlu menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengadakan inventarisasi masalah dan kebutuhan peserta didik di sekolah yang bersangkutan.
- b) Mengadakan inventarisasi fasilitas yang ada di sekolah, meliputi tenaga yang ada dan dapat menjadi pemikir atau pelaksana program.
- c) Mempertimbangkan sifat-sifat khas sekolah, tingkat atau jenis sekolah, ukuran sekolah, lingkungan sejarah, dan tujuan pendidikan.
- d) Menentukan program kerja (program bimbingan atas dasar masalah-masalah yang perlu segera ditangani program kerja ini kan mencakup rumusan tujuan bimbingan yang ingin dicapai).
- e) Menentukan personalia dan pembagian tugas dan tanggung jawab dibuat merata dengan mempertimbangkan minat.

³⁷Abror Sodik, "Konseling Sebagai Suatu Sistem Pendidikan Sekolah", *Jurnal Hisbah*, vol. 13:1 (Juni 2016), hlm. 9.

2) Pembimbing sebagai administrator bimbingan.

Kegiatan pembimbing sehubungan dengan peran ini adalah mengadministrasikan data-data peserta didik atau klien yang perlu, misalnya dalam kartu pribadi, format pengintegrasian data, serta mencatat kegiatan-kegiatan bimbingan yang dipandang perlu di masa yang akan datang.

3) Pembimbing sebagai penasihat

Pemberian nasihat dapat secara individu maupun kelompok. Sehubungan peran ini pembimbing perlu memikirkan masalah-masalah tentang:

- a) Kapan nasihat akan diberikan dan kepada siapa.
- b) Isi nasihat yang akan diberikan dan bagaimana nasihat akan diberikan
- c) Tujuan yang ingin dicapai melalui pemberian nasihat

Setelah memberikan nasihat, hendaknya;

- (1) Pembimbing aktif berpikir dan mencari, menemukan pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan peserta didik.
- (2) Pembimbing mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam proses pemberian nasihat.

4) Pembimbing sebagai konsultan

Pembimbing dalam peran ini berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru, orangtua, atau petugas (ahli) dari bidang yang

berlainan dalam rangka menolong peserta didik. Sehubungan dengan peran ini agar berhasil, maka pembimbing perlu:

- a) Mengidentifikasi masalah atau kebutuhan peserta didik yang akan dikonsultasikan
 - b) Mengidentifikasikan kesulitan yang dialaminya dalam menolong peserta didik
 - c) Membuat program bersama untuk menolong peserta didik sampai pelaksanaannya
 - d) Mengadakan evaluasi atas dasar hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program yang sudah ditentukan
 - e) Mengembangkan program dan tindak lanjut.
- 5) Pembimbing sebagai pemberi informasi (*informan*)

Tugas utama pembimbing dalam peran ini adalah memberikan informasi. Informasi tersebut dapat diberikan kepada peserta didik dengan cara wawancara, ditulis, dan diskusi. Maka pembimbing perlu memiliki peran:

- a) Mencari atau mengumpulkan informasi yang diperlukan peserta didik dan menyimpannya.
- b) Menyeleksi informasi yang sesuai dengan masalah atau kebutuhan peserta didik.
- c) Memberikan informasi kepada peserta didik pada waktu yang tepat dan dengan cara yang terbaik atas pemikiran bahwa peserta didik mampu mengambil keputusan sendiri.

6) Pembimbing sebagai tester

Salah satu teknik pengumpulan data dalam rangka memahami murid adalah testing, khususnya tes psikologis yang mencakup tes bakat, minat, kecerdasan, dan kepribadian.

Sehubungan dengan peran ini, pembimbing haruslah:

- a) Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang testing
- b) Memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengadakan atau menyelenggarakan tes
- c) Menyediakan alat-alat tes yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka menolong peserta didik.

Sedangkan tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh pembimbing sehubungan dengan peran ini adalah:

- a) Memberikan tes kepada peserta didik yang membutuhkan kegiatan ini, meliputi persiapan, pengadministrasian, dan pelaksanaan tes.
- b) Member nilai (*score*) hasil tes peserta didik atas dasar standar tes yang bersangkutan
- c) Membuat interpretasi hasil tes
- d) Menggunakan hasil tes dalam menolong peserta didik
- e) Mempelajari perkembangan tes di negara-negara yang sudah maju.
- f) Mengadaptasikan tes yang sudah ada (misalnya yang datang dari luar negeri) untuk dipakai di sekolahnya.

g) Menciptakan sendiri alat-alat tes yang sederhana.³⁸

Berdasarkan penjelasan tentang teori-teori peran menurut para ahli, maka terdapat delapan peran konselor yaitu: (1) konselor sebagai partner klien, (2) konselor sebagai fasilitator dan reflektor, (3) konselor sebagai perencana program bimbingan dan konseling, (4) konselor sebagai administrator bimbingan, (5) konselor sebagai penasihat, (6) konselor sebagai konsultan, (7) konselor sebagai pemberi informasi (*informan*), dan (8) konselor sebagai tester.

2. Tinjauan Masalah Kesulitan Belajar

a. Masalah Belajar

Permasalahan belajar meliputi anak – anak yang mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang diharapkan diperoleh di sekolah. Pada umumnya diketahui bahwa baik keturunan maupun lingkungan dapat merupakan sebabnya, tetapi di samping itu juga kelainan *neurologis* tidak bisa diabaikan. Banyak penelitian membuktikan bahwa pada anak yang permasalahan belajar mereka mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas belajar karena kurang memiliki strategi kognitif tertentu. Dengan demikian, tidaklah berarti bahwa anak dengan permasalahan belajar memiliki kapasitas ingatan yang terbatas, melainkan mereka tidak atau kurang menggunakan cara pengulangan untuk mencamkan sesuatu dalam ingatan jangka pendek. Dengan melatih anak-anak tersebut dalam penggunaan cara pengulangan

³⁸ *Ibid*, hlm. 122-125

dalam belajar, maka ternyata mereka mampu untuk mencapai prestasi normal dalam tugas-tugas ingatan.³⁹

1) Permasalahan Membaca

Anak dengan kesulitan membaca disebut disleksi. Anak-anak tersebut mempunyai keterbelakangan membaca yang besar disbanding dengan teman-teman sebayanya dalam sekolah dasar. Kata lain untuk disleksi adalah buta kata. Istilah ini memberikan sugesti seakan-akan permasalahan intinya bersifat visual.⁴⁰

2) Permasalahan Berhitung

Anak dengan permasalahan belajar pada umumnya mempunyai keterbelakangan yang besar dalam kemampuan berhitung disbanding dengan teman-teman sebayanya. Di samping itu mereka juga tidak dapat menerapkan pengertian yang mereka miliki pada permasalahan berhitung yang mereka hadapi.⁴¹

3) Permasalahan Tingkah Laku

Cukup sukar untuk memberikan definisi yang baik mengenai permasalahan tingkah laku. Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) maka definisi yang mungkin dapat diberikan adalah bahwa anak mempunyai permasalahan tingkah laku atau permasalahan yang menonjol. Anak-anak golongan ini mempunyai beberapa ciri yang

³⁹ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014), hlm. 356-357

⁴⁰ *Ibid*, hlm.358

⁴¹ *Ibid*, hlm.364

menonjol seperti berkelahi, mencuri, mengganggu anak lain, membolos, tidak dapat konsentrasi, hiperaktif, menarik diri dari pergaulan, dan kecemasan. Tingkah laku psikotis juga kadang-kadang dipakai sebagai kriteria, meskipun sebetulnya termasuk kategori yang lain. Anak-anak golongan psikotis tidak mudah diajak komunikasi dan sering menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak umum. Sesungguhnya permasalahan mengenai tingkah laku mencakup suatu kumpulan tingkah laku yang heterogen yang memiliki sebab dan proses perjalanan yang berbeda-beda.⁴²

b. Kesulitan Belajar

Menurut pembahasan masalah belajar diatas bisa dikaitkan dengan kesulitan belajar dengan pembahasan sebagai berikut:

1) Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁴³ Penyebab kesulitan belajar terjadi dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Dalam faktor biologis dapat berupa kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan dalam belajar spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar.

⁴² *Ibid*, hlm. 368-369

⁴³ Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 100.

Dalam hal ini, kesulitan belajar dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap hasil belajar para siswa, yaitu prestasi ideal yang dicapai tidak sesuai dengan dengan kriteria kriteria standar yang telah ditetapkan.

Seperti yang dijelaskan di Quran Surat Al insyirah ayat 5:⁴⁴

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Yang artinya : Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.

Ulama tafsir berkata, “karena gangguan orang kafir, Nabi dan para sahabat ketika di Makkah berada dalam kesempitan dan kesulitan. Maka Allah menjanjikan kemudahan kepada beliau dengan cara menentramkan dan menghibur beliau agar hati beliau gembira dan harapan beliau kuat. Karena itu, janganlah kamu bersedih dan bosan.”⁴⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa di setiap kesulitan pasti akan datang kemudahan. Allah menyampaikan hal tersebut untuk memberikan motivasi kepada hamba-hambaNya bahwa tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi selama manusia memiliki

⁴⁴ Al-Qur'an, 94:5. Semua terjemah ayat Al-Qur'an di skripsi ini di ambil dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Al Huda, 2015)

⁴⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. 2011. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 5)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 756-757.

semangat untuk keluar dari kesulitan dan selalu bertawakkal kepada Allah.

2) Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Secara garis besar kesulitan belajar dibagi menjadi dua faktor yaitu :⁴⁶

a) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa yang terdiri dari:

- 1) Kelemahan fisik, seperti adanya suatu susunan saraf yang tidak sempurna sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan emosional dan adanya penyakit menahun yang dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.
- 2) Kelemahan mental, seperti lemah mental atau taraf kecerdasannya berkurang, kurang bakat dan minat, bimbang, kurang usaha, aktifitas yang tidak terarah, kurang semangat dan lain-lain.
- 3) Kelemahan emosi, seperti adanya rasa tidak aman, phobia dan ketidakmatangan.
- 4) Kelemahan karena kebiasaan dan sikap yang salah, seperti banyak melakukan aktifitas yang bertentangan dan tidak menunjang kegiatan sekolah atau malas belajar, sering bolos dan gugup.

⁴⁶ Mukhtar dan Rusmini, *Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera, 2004), hlm. 42-45

- 5) Tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan seperti membaca, menulis, berhitung dan memiliki kebiasaan belajar dan cara bekerja yang salah.
- b) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar siswa, diantaranya:
 - 1) Adanya kurikulum yang seragam, bahan dan buku-buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa dan perbedaan individu.
 - 2) Adanya ketidak sesuaian standar administrasi
 - 3) Adanya beban belajar siswa yang terlalu berat atau populasi yang ada dalam kelas terlalu besar
 - 4) Terlalu sering pindah sekolah, tinggal kelas dan lain sebagainya
 - 5) Adanya kelemahan dari sistem dalam kondisi rumah tangga
 - 6) Terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran
 - 7) Kekurangan gizi

3) Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah nilai rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau potensi yang dimilikinya.
- b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d) Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan seterusnya.
- e) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas.
- f) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira menghadapi situasi tertentu.⁴⁷

4) Upaya untuk Mengatasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan

⁴⁷ Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar", *Lentera Pendidikan*, vol.12: 2 (Desember, 2009), hlm. 158.

adalahanya kesulitan belajar yang melanda siswa. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur jenis ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.⁴⁸

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c) Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁴⁹

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rineka Rosdakarya, 1995), hlm. 174.

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 301.

3. Tinjauan Tentang Peran Konselor dalam Mengatasi Masalah Kesulitan

Belajar Siswa

Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandes, ada beberapa peran konselor dalam membimbing siswa di sekolah, yaitu diantaranya adalah sebagai fasilitator, motivator, dan mediator⁵⁰. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut:

a. Fasilitator

Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan “Fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin” (enabler). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu sama lain. Seperti dinyatakan Parsons, Jorgensen dan Hernandez, “The traditional role of enabler in social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action.” Selanjutnya Barker memberi definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu siswa menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan pengidentifikasian, dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilihan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah

⁵⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 97-98

fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.⁵¹ Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha siswa sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Parsons, Jorgenses, Hernandez memberikan kerangka acuan mengenai tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial:

- 1) Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Mendefinisikan tujuan keterlibatan.
- 3) Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan-perbedaan.
- 4) Memfasilitasi keterikatan dan kualitas sinergi sebuah sistem menemukan kesamaan dan perbedaan.
- 5) Memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah bersama: mendorong kegiatan kolektif.
- 7) Mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dipecahkan.
- 8) Memfasilitasi penetapan tujuan.
- 9) Merancang solusi-solusi alternatif.
- 10) Mendorong pelaksanaan tugas.

⁵¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm.98.

11) Memelihara relasi sistem.

12) Memecahkan konflik.⁵²

b. Motivator

Rottblatt memberikan beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran sebagai motivator dalam pendampingan sosial.⁵³

Keterbukaan, membiarkan berbagai pandangan untuk didengar:

- 1) Perwakilan luas: mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Informasi: menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
- 3) Pendukungan: mendukung partisipasi secara luas.
- 4) Kepekaan: mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi-posisi orang lain.

c. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat

⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 102-103

⁵³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 102.

perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak.

Lee dan Swenson memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya.⁵⁴

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang”. Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela dimana bantuan pekerja sosial diarahkan untuk memenangkan dirinya sendiri.

Compton dan Galaway memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator:

- 1) Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
- 2) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- 3) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- 4) Menghindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.

⁵⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 101.

- 5) Berupaya untuk melokalisasi konflik ke dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
- 6) Membagi konflik kedalam beberapa isu.
- 7) Membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
- 8) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.
- 9) Menggunakan prosedur-prosedur.⁵⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.⁵⁶ Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI B IPA MA Darul Huda. Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendapatkan data seakurat

⁵⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 118

⁵⁶ Djunaini Ghony dan Fauzan Almanzhur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 25.

mungkin sesuai dengan keadaan dan gambaran nyata dari permasalahan yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu membutuhkan seorang subyek atau yang biasa disebut narasumber untuk mendapatkan data-data penelitian. Narasumber penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian.⁵⁷ Jadi yang dimaksud subyek penelitian adalah orang atau informan yang memiliki kompetensi di bidang konseling dan dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan selama penelitian.

Penulis memilih subyek berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian penulis. Dalam penelitian ini penulis mengambil subyek yang terdiri dari guru BK, wali kelas XI B IPA, beberapa siswa kelas XI B IPA. Penjelasan sebagai berikut:

- a) Guru BK, yaitu: Bapak Ahmad Mubarak. Alasan memilih beliau sebagai subyek karena beliau merupakan ketua bidang BK yang lebih banyak mengetahui perihal ke BK an di MA Darul Huda.

⁵⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

- b) Wali kelas XI B IPA MA Darul Huda, yaitu: Bapak Aris Umami.

Alasan penulis memilih wali kelas XI B IPA karena wali kelas inilah yang memenuhi kriteria yang penulis butuhkan yaitu wali kelas yang pernah menangani siswa dengan permasalahan kesulitan belajar.

- c) Beberapa siswa kelas XI B IPA, yaitu: Rizdan Tegar Wicaksono.

Muhammad Hafid Alafi, Havilda Alzeinnata, Herlambang, Galih Prayoga, Fajar Fariz Dzulqornain, dan Fahrul Saifudin. Alasan penulis memilih ketujuh siswa ini berdasarkan saran dari wali kelas karena yang pasti siswa-siswa tersebut mengalami masalah kesulitan belajar, dan dianggap mampu mewakili jawaban atas permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa kelas XI B IPA. Selain itu, siswa-siswa tersebut selalu melakukan konsultasi dengan wali kelas satu kali dalam kurun waktu satu minggu.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah peran yang dilakukan konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi melalui dua tahap. Tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin. Tahap kedua, yaitu mulai menyempitkan informasi yang diperlukan sehingga peneliti menemukan pola – pola perilaku dan hubungan yang terus menerus.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Observasi non partisipan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur, serta untuk mendapatkan informasi mengenai hal – hal yang terkait dengan pelaksanaan pemberian bantuan untuk siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar.

b. Metode Wawancara

Metode ini Peneliti lakukan secara langsung dengan pihak – pihak terkait, yaitu konselor kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur untuk mengetahui masalah kesulitan belajar dan pemberian bantuan yang diberikan.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan bahan – bahan informasi tentang profil, sejarah perkembangan sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan lingkungan Madrasah MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo terutama yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah *soft file* yang digunakan untuk mendapatkan data tentang profil MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, jenis kegiatan ekstra kurikuler, dan metode konseling yang ada di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwasannya konselor memiliki beberapa peran diantaranya:

1. Peran konselor sebagai penasehat dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda. Pelaksanaannya guru BK memberikan wewenang kepada wali kelas untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada seluruh siswa kelasnya ketika hal itu memang diperlukan. Selain itu konselor melakukan beberapa upaya diantaranya upaya preventif, upaya preservative, dan upaya kuratif.
2. Peran konselor sebagai perencana program dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda. Pelaksanaannya guru BK memberikan kebebasan kepada tiap wali kelas untuk membuat program yang diperlukan di kelasnya kemudian wali kelas membentuk program yang bernama kelompok belajar yang berlaku bagi seluruh siswa kelas XI B IPA yang dilaksanakan di sekolah dan ketika di asrama.
3. Peran konselor sebagai konsultan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda. Pelaksanaannya wali kelas melakukan

konsultasi dan kerjasama dengan pihak lain. Diantaranya guru BK, guru mata pelajaran, orangtua siswa, dan organisasi intra sekolah.

B. Saran

Peran konselor yang dilakukan di MA Darul Huda cukup baik. Konselor memiliki semangat konsistensi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala namun hal itu menjadi lumrah adanya bagi setiap upaya yang dilakukan dalam menghadapi bahkan menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak Madrasah

- a. Hendaknya seluruh komponen yang ada di madrasah berkolaborasi untuk mengantisipasi dan meminimalisir siswa yang bermasalah khususnya terkait masalah kesulitan belajar siswa.
- b. Hendaknya semua pihak madrasah lebih meningkatkan pengawasan rutin dan kerawanan yang ada di madrasah.

2. Guru BK

- a. Hendaknya lebih intensif dalam membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi.

- b. Lebih meningkatkan lagi kolaborasi dengan berbagai pihak, baik guru-guru atau pihak sekolah lainnya.
- c. Untuk mendukung dan memudahkan kinerja guru BK, hendaknya diadakan sosialisasi bimbingan dan konseling sehingga seluruh komponen yang ada di sekolah dapat memahami fungsi dan tugas guru BK.

3. Wali Kelas

- a. Hendaknya wali kelas lebih banyak meluangkan waktu bersama siswanya agar mereka merasa diperhatikan.
- b. Hendaknya wali kelas lebih aktif lagi dalam mengontrol tingkah laku siswanya.
- c. Hendaknya wali kelas lebih sering berkomunikasi dengan guru BK, supaya lebih menguasai teknik untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

4. Siswa

- a. Hendaknya lebih terbuka dalam mengemukakan masalah yang dihadapi agar dapat di atasi sedini mungkin.
- b. Hendaknya siswa lebih meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan di sekolah. Karena dengan pendidikan kita dapat mencapai cita-cita yang kita inginkan.
- c. Hendaknya siswa tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah.

C. Kata Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada umat seluruh dunia.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang peran konselor dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa kelas XI B IPA MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur. Walaupun dengan usaha semaksimal mungkin yang telah peneliti lakukan, tetapi karena keterbatasan yang ada pada diri peneliti sehingga dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, peneliti harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi yang sederhana ini mendapat ridho dari Allah SWT dan bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *"Psikologi Sosial"*, Jakarta :PT Rineka Cipta, 1991.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 5)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baroroh, Liana Nur, *"Peran Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas VB MIN Tempel Sinduharjo Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2013/2014"*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Bungin, Burhan, *"Penelitian Kualitatif"*, Jakarta: Kencana, 2008
- Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan terjemahnya"*, Jakarta : Al Huda, 2015
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka, 1998.
- Ghony, Djunaini dan Fauzan Almanzhur, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- H. Mitchell, Marianne, Robert L. Gibson, *"Bimbingan dan Konseling"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Haditono, Siti Rahayu, *"Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagianannya"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Hamdun, Dudung, *"Bimbingan dan Konseling"*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SUKA, 2013.

- Hikmawati, Fenti, *“Bimbingan Konseling”*, ed.1. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Idris, Ridwan, “Mengatasi Kesulitan Belajar”, *Lentera Pendidikan*, vol.12, 2009
- Inayah, Nur *“Peran Konselor Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia”* Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/>, Jum,at, 28 September 2018 jam 19.50 WIB
- Kartono, Kartini, *“Bimbingan dan Dasar-Dasar Palaksanaannya”*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Komalasari, Gantina, dkk, *“Teori dan Teknik Konseling”*, Jakarta: INDEKS, 2014
- Lubis, Namora Lumongga *“Memahami Dasar-dasar Konseling”*, Jakarta: Kencana, 2011
- MA Darul Huda Ponorogo, https://ma-darulhudamayak.blogspot.com/p/blog-page_24.html, Jum,at, 28 September 2018 jam 20.05 WIB
- Mukhtar dan Rusmini, *“Pengajaran Remedial: Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran”*, Jakarta: Tifa Mulia Sejahtera, 2004
- Nawawi, Hadari, *“Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan”*, cet.3. Jakarta : CV Haji Masagung, 1989
- Perkembangan Pendidikan Indonesia,
<https://www.kompasiana.com/aswinbimos13/54f983bfa33311f1068b52>

ba/perkembanganpendidikan-indonesia, Rabu, 5 September 2018 jam

13.14 WIB

Prayitno dan Erman Amti, *“Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”*, cet.3.

Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Puspitasari, Rohmayah Nur, *“Peran Wali Kelas Sebagai Pelaksana Bk Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Siswa Kelas Tinggi Sdn 2 Kadipiro Tahun Ajaran 2016/2017”*, Skripsi. Surakarta: Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMS, 2017.

Slameto, *“Bimbingan di Sekolah”*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Sodik, Abror, *“Konseling Sebagai Suatu Sistem Pendidikan Sekolah”*, Yogyakarta:

Jurnal Hisbah vol.13:1, 2016

Soedarmadji, Boy, dan Hartono, *“Psikologi Konseling”* Jakarta: Kencana, 2012

Soekanto, Soerjono, *“Penegakan Hukum”*. Jakarta: Bina Cipta, 1993.

Suardi, *“Belajar dan Pembelajaran”* Yogyakarta: Deep Publish, 2015

Sudarmawan, Bangbang, *“Peranan Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama”*, Skripsi. Jakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung:

Alfabeta, 2010.

Suharto, Edi, *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat”*, Bandung: Refika Aditama, 2009

Syafaruddin, *“Manajemen Organisasi Pendidikan”*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

Syah, Muhibbin, *“Psikologi Suatu Pendekatan Baru”*, Bandung: Rineka Rosdakarya, 1995

Syahputra, Wahyu *“Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2016

Thoha, Miftah, *“Kepemimpinan Manajemen”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Yuhelmi, *“Peranan Wali Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru”*, Skripsi. Pekanbaru: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim, 2015.

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Wali kelas

1. Adakah masalah belajar yang dialami oleh siswa?
2. Apa saja bentuk masalah belajar yang dialami siswa XI B IPA?
3. Adakah program wali kelas yang bertujuan untuk mengatasi masalah belajar siswa kelas XI B IPA?
4. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain?
5. Apa yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam hal belajar?
6. Bagaimana cara bapak merespon masalah belajar tersebut?
7. Bagaimana wali kelas mengatasi masalah belajar siswa?
8. Mengapa masalah belajar siswa menjadi wewenang wali kelas?
9. Apa saja faktor yang membelakangi kerjasama dengan pihak lain?

B. Siswa

1. Siapa nama Anda?
2. Adakah masalah yang Anda hadapi dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Apa saja masalah yang Anda hadapi dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Apa yang menyebabkan Anda mengalami kesulitan belajar ?
5. Adakah upaya yang dilakukan oleh Wali kelas serta pihak sekolah untuk menangani kesulitan belajar siswa ?
6. Jika ada, apa cara yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah belajar siswa?
7. Apakah wali kelas membantu mengurangi permasalahan belajar yang Anda hadapi?

C. Guru Bimbingan Konseling

1. Apa Visi dan misi BK di MA Darul Huda?
2. Apa Tujuan BK di MA Darul Huda?
3. Apa Tugas dan Fungsi guru BK di MA Darul Huda?

4. Bagaimana Sarana dan Prasarana BK di MA Darul Huda?
5. Bagaimana Struktur Organisasi BK di MA Darul Huda?
6. Bagaimana Layanan BK di MA Darul Huda yang meliputi :
 - a. Program tahunan
 - b. Program semester
 - c. Program bulanan
 - d. Program mingguan
 - e. Program harian

Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama : Ihda 'Ainul 'Aziz
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir: Ponorogo, 14 Juni 1996
Alamat : Jalan Pramuka 114 RT/RW 04/01 Kelurahan
Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten
Ponorogo Jawa Timur
Nama Ayah : Indaroni
Nama Ibu : Almh. Zumroul Farida
Nomor HP : 08973264361
E-mail : ihdazizaira@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Muslimat Ronowijayan Siman Ponorogo : 2001-2003
2. SD Ma'arif Ponorogo : 2003-2009
3. MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo : 2009-2012
4. MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo : 2012-2015
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015-sekarang

Yogyakarta, 24 Maret 2019

Ihda 'Ainul 'Aziz